BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perempuan

1. Pengertian perempuan

Menurut KBBI definisi perempuan yaitu perempuan dewasa, yakni orang yang bisa menstruasi, dan melahirkan anak. Perempuan makhluk Allah yang mulia, perempuan memiliki nilai lebih dibandingkan laki-laki.¹¹ Perempuan merupakan makhluk Allah yang mulia, mengisyaratkan bahwa perempuan mempunyai kedudukan dan sebagai sosok yang memiliki keistimewaan.

Menurut Nugroho dijelaskan jika perempuan adalah manusia yang mempunyai alat reproduksi diantaranya adalah saluran untuk melahirkan, rahim, memiliki alat untuk menyusui dan vagina, memiliki sel telur dan seluruhnya yang dengan permanen tidak akan berubah serta memiliki ketentuan biologis atau biasa dinamakan juga dengan perempuan ini adalah sosok yang ditunggu, berdaya, aktif berperan dan mandiri.¹² Melalui pendapat tersebut maka disimpulkan jika perempuan bisa disandingkan terhadap agenda pembangunan yang membutuhkan

¹¹ Sulaiman Ibrahim, "Fiqh Perempuan Keindonesiaan" 3, no. 1 (2019): 1–5.

¹² Shafila Mardiana Bunsaman and Budi Muhammad Taftazani, "Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3L Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor (Zona: Rektorat))," *Prosiding Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat* 5, no. 2 (2018): 146.

juga peran aktif dari masyarakat supaya dilibatkan pada sebuah kelompok yang memotivasinya agar menyumbangkan kontribusi pada bentuk tenaga dan ide demi mencapai suatu tujuan.

Denrich Suryadi, juga mendefinisikan jika perempuan merupakan orang yang anggun, lemah lembut serta mempunyai jiwa keibuan. Ia juga menyoroti perempuan memiliki potensi dan kesempatan untuk berkarir dan mengembangkan diri di rana publik.¹³ Perspektif ini mencakup dua aspek penting mengenai perempuan, di satu sisi terdapat penekanan pada sifat-sifat feminin yang dianggap melekat, seperti kelembutan dan jiwa keibuan. Disisi lain terdapat pengakuan yang signifikan terhadap potensi dan kesempatan perempuan untuk mengembangkan diri dan berkarir di ruang publik, mengindikasikan pandangan yang lebih inklusif terhadap peran perempuan dalam masyarakat.

2. Peran / tanggung jawab perempuan

Pembahasan tentang peran dari perempuan sangat erat kaitannya terhadap pemikiran jika perempuan mempunyai sebuah peran di belakang layar untuk menyelesaikan berbagai tugas di dapur diantaranya adalah menjaga dan mengasuh anak, membersihkan rumah dan memasak. Perempuan ini dikenal dengan jiwa keibuannya, lemah

¹³ Febryana Bella Pratiwi, Nurul Umi Ati, and Retno w Sekarsari, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dalam Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus (Home Industry) Di Desa Sungai Lakam Timur, Kecamatan Karimun Dan Desa Pamak, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun)," *Respon Publik* 15, no. 7 (2021): 48–54.

lembut serta emosional sehingga begitu sesuai dalam melakoni berbagai tugas domestik yang memerlukan kesabaran.¹⁴

Berikut diuraikan masing-masing dari peran dan tanggung jawab perempuan:

a. Peran dan tanggung jawab dalam keluarga

Peran perempuan dalam keluarga terutama sebagai ibu yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter dan perkembangan pribadi anak, lebih dari itu, ibu juga sebagai pemenuhan kebutuhan. Seorang ibu hadir tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik anak di masa awal kehidupannya yang penuh ketergantungan, namun juga kebutuhan spiritual yang esensial bagi tumbuh kembang anak secara holistik dan berperan sebagai pemberi stimulasi yang krusial bagi keberhasilan anak di masa depan. Selain berperan sebagai ibu, perempuan juga menjadi seorang istri yang mendampingi suami dalam mengarungi kehidupan, sebagai teman hidup. Istri hadir sebagai sosok yang dapat diajak berbagi dan berdiskusi, memberikan solusi dan meringankan beban permasalahan yang dihadapi suami, istri juga berperan sebagai penasihat yang bijaksana, memberikan pandangan dan bimbingan yang tepat ketika suami menghadapi kesulitan atau

¹⁴ Ibid.

masalah.¹⁵Perempuan memiliki peran sentral dalam keluarga yaitu sebagai ibu dan istri.

b. Peran dan tanggung jawab dalam masyarakat

Perempuan merupakan anggota masyarakat yang aktif sehingga memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dibanding laki-laki dalam aktif berpartisipasi untuk bidang sosial, budaya keagamaan, dan politik. Pelestari nilai dan tradisi, perempuan seringkali menjadi penjaga dan pewaris nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal dalam masyarakat.

c. Peran dan tanggung jawab dalam pembangunan

Kontributor ekonomi, semakin banyak peran dari perempuan secara aktif pada beragam sektor ekonomi, baik sebagai pekerja, pengusaha maupun pemimpin. Kontribusi mereka sangat signifikan untuk pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Agen perubahan, perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam bidang pembangunan, termasuk pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan sosial. Keterlibatan mereka seringkali membawa perspektif yang berbeda dan solusi yang inovatif.

¹⁵ Bunsaman and Taftazani, "Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3L Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor (Zona: Rektorat))."

3. Diskriminasi perempuan

Hambatan keterlibatan perempuan di masyarakat karena beragam faktor diantaranya adalah pandangan masyarakat yang seringkali menganggap jika laki-laki bisa mewakili perspektif dan kepentingan perempuan serta adanya paradigma yang memosisikan perempuan merupakan subordinat, sehingga kehadiran perempuan dapat diwakilkan oleh laki-laki. Sehingga rendahnya kepercayaan diri perempuan karena tertutupnya akses untuk mengembangkan diri, baik melalui pendidikan informal atau formal yang menjadikan perempuan cenderung tidak hadir jika memperoleh undangan. Seringkali perempuan ini biasa berpikir jika pemikirannya tidak relevan untuk diungkapkan, karena dirinya berpikir sangat terbatas kemampuan yang dimiliki.¹⁶

Berbagai halangan membuat perempuan sulit berpartisipasi aktif dalam masyarakat, salah satu pandangan yang keliru adalah anggapan bahwa laki-laki dapat memahami dan menyuarakan kepentingan perempuan, akibatnya, perempuan menjadi kurang percaya diri karena kesempatan dalam pengembangan diri melalui pendidikan informal atau formal, menjadi terbatas. Hal ini seringkali membuat perempuan merasa

¹⁶ Atnike Nova Sigiyo, "Agensi Perempuan Pedesaan," *Yayasan Jurnal Perempuan* 24, no. 4 (2019).

bahwa pendapat mereka tidak berharga untuk diungkapkan karena merasa pengetahuan mereka terbatas.

Adapun bentuk-bentuk diskriminasi pada perempuan yakni :

- a. Subordinasi, tindakan diskriminasi ini terjadi ketika ada pengelompokan antara laki-laki dan perempuan, di mana status sosial salah satu jenis kelamin dianggap lebih tinggi apabila dibandingkan yang lain, hal ini seperti menempatkan posisi mereka di posisi kedua setelah laki-laki. Bisa diketahui dalam subordinasi jika perempuan yang diposisikan sebagai posisi kedua yaitu adalah menjadikan perempuan ini lebih rendah jika dibandingkan dengan posisi laki-laki.¹⁷ Menurut Sugastuti dan Sastriyani, perempuan dibatasi pada aktivitas tertentu dan penempatan sosial, masyarakat juga sering beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang irasional dan emosional sehingga tidak pantas menjadi seorang pemimpin. Dengan anggapan ini membuat perempuan menjadi terbelenggu dalam stereotip yang membatasi hak-hak dan kesempatan ini.¹⁸

Perempuan seringkali dibatasi dalam kegiatan tertentu dan penentuan status sosial, masyarakat cenderung menganggap

¹⁷ Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1-13.

¹⁸ Ibid.

perempuan sebagai sosok yang emosional dan tidak rasional, yang kemudian dianggap tidak pantas untuk memimpin. Pandangan ini menyebabkan perempuan tertangkap dalam stereotip yang menghambat hak dan kesempatan mereka.

Pada masyarakat Arab Jahiliah tepatnya di zaman pra Islam dulu perempuan memperoleh yang dianggap tidak baik, yaitu perlakuan bahwasanya perempuan ini adalah dianggap sebagai sosok yang tidak memiliki daya, tidak dilindungi, tidak dihargai, dianggap sebagai sosok yang tidak berguna bahkan aib keluarga, dengan demikian hal ini tidak menunjukkan kesetaraan.¹⁹ Pada masa sebelum datangnya Islam, dalam budaya masyarakat Arab, Jahiliah, kedudukan perempuan sangatlah rendah dan tidak di hargai, mereka dipandang sebagai individu yang lemah serta tidak layak dilindungi, Perempuan tidak mempunyai status dan hak yang setara terhadap laki-laki untuk berbagai aspek kehidupan ekonomi dan sosial. Mereka cenderung ditempatkan pada posisi yang subordinat dan tidak memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian kondisi perempuan pada zaman pra Islam dalam masyarakat Arab Jahiliah menggambarkan sebuah

¹⁹ Hendri Hermawan Adinugraha, Asep Suraya Maulana, and Mila Sartika, "Kewenangan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 17, no. 1 (2018): 42–62.

realitas ketidakadilan dan diskriminasi, perspektif terhadap perempuan sebagai sosok yang tidak berdaya dan tidak berguna.

- b. Marginalisasi, merupakan tahap di mana ada penyingkiran kaum perempuan sehingga menjadikan perempuan memperoleh batasan yang menyulitkan dalam bertindak serta mengekspresikan dirinya.²⁰

Marginalisasi adalah sebuah proses pengucilan yang dialami oleh kaum perempuan, dalam proses ini perempuan ditempatkan pada posisi pinggir dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga ruang gerak dan kemampuan mereka untuk bertindak serta mengekspresikan diri menjadi terbatas. Keterbatasan ini muncul sebagai akibat dari berbagai faktor, baik struktur maupun kultural, yang memosisikan perempuan ini tidak terlalu menguntungkan. Akibatnya perempuan seringkali tidak mempunyai akses yang setara pada sumber daya, kekuasaan dan kesempatan dibandingkan dengan kelompok lain dalam masyarakat. Dengan demikian, marginalisasi menciptakan hambatan yang signifikan bagi perkembangan dan partisipasi penuh perempuan dalam berbagai aspek bidang.

²⁰ Apriliandra and Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik."

4. Perempuan menurut Alkitab

a. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama perempuan mempunyai banyak batasan baik dalam konteks hukum dan sosial. Dalam kitab Imamat dan Ulangan perempuan mempunyai batasan dan peran dalam masyarakat. Dalam Perjanjian Lama perempuan digambarkan dengan kekuatan dan kelemahan. Dalam kitab Amsal 31:10-31.²¹ Perempuan digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, rajin, dan penuh inisiatif dalam mengelola pekerjaan rumah baik dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam kitab Rut, Rut digambarkan perempuan yang berani dan mandiri dalam menentukan hidupnya, dari pada melihat ekspektasi sosial dan keluarga. Rut mengambil inisiatif untuk bekerja keras, dan tindakannya ini menunjukkan ketahanan dan kemampuan seorang perempuan yang mampu mandiri dan produktif dilingkungan masyarakat yang menganut sistem patriarki. Rut mampu menentang sistem stereotip perempuan dalam masyarakat yang selalu bergantung dan pasif.

Dari keseluruhan kitab Rut, dapat dilihat bahwa perspektif feminis dapat memberikan narasi tentang pemberdayaan

²¹ Terjemahan Baru, *Alkitab Amsal 31:10-31*.

perempuan yang aktif, berani, setia, dan memiliki kontribusi bagi masyarakat dan keluarga. Rut mampu menentang sistem patriarki, karena Rut tidak mau hanya menunggu pertolongan, dia mampu mencari solusi atas kehidupannya dan Naomi.

b. Perjanjian baru

Pada zaman Yesus perempuan dianggap sedikit dari harta benda, tidak hanya itu, perempuan dipandang sebagai yang jahat, bodoh dan cenderung amoral. Inilah pandangan yang diajarkan oleh pemimpin Yahudi, yang tidak memperbolehkan perempuan memasuki bagian –bagian Bait Allah dan juga memisahkan mereka dari laki-laki dari sinagoge. Perempuan dihargai hanya karena peran penundukan mereka sebagai istri dan ibu, dalam pandangan Yahudi perempuan adalah makhluk yang berkedudukan rendah baik dalam keluarga, gereja maupun masyarakat.²²

Dalam perjanjian baru Galatia 3: 28 yang menyatakan tidak terdapat lagi orang Yunani maupun Yahudi, tidak terdapat lagi orang merdeka atau hamba, tidak terdapat lagi perempuan maupun laki-laki, dikarenakan kalian semua satu di dalam Yesus Kristus. Penekanan ayat ini yaitu jika perempuan dan laki-laki mendapatkan

²² Oktavin Inestasia, "Perempuan Dalam Budaya Toraja: Kajian Teologis Tentang Perang Perempuan Dalam Tradisi Ma'parampo Di Lembang Ke'pe'Tinoring" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2019).

panggilan untuk keadilan sehingga menjadi penuntun mereka supaya mempunyai prinsip jika perempuan wajib memperoleh perlakuan sama dibandingkan dengan laki-laki.²³

Serupa Kolose 2: 11 berbunyi demikian “Tidak ada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tidak bersunat, orang barbar atau orang sakit, hamba atau orang merdeka, tetapi kita semua adalah satu dalam tubuh Kristus”. Dalam Perjanjian Baru pengakuan akan perempuan, yang bahkan menjadi rekan kerja Yesus dalam pelayanannya, bahkan mitra penting Rasul Paulus dalam pelayannya. Pada 1 Korintus 11 dan 14 mengenai peran perempuan pada pertemuan jemaat, Paulus tidak terlalu mempermasalahkan jika ada keterlibatan aktif perempuan pada pengambilan bidang untuk pemberian nasehat dan pengajaran.²⁴

B. Tradisi *Ma'parappo*

1. Pengertian *Ma'parappo*

Masyarakat Toraja sangat dikenal dengan berbagai keunikannya baik itu dari segi budaya maupun adat. Masyarakat Toraja untuk melaksanakan pernikahan sehingga hal paling pertama yang dilakukan yaitu *Ma'parappo*. *Ma'parappo* merupakan tahap awal yang dilakukan

²³ Bobby Kurnia Putrawan, “Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis” 2019, no. July 1997 (2020): 159–161.

²⁴ Asnath Niwa Natar, “Suatu Kajian Terhadap 1 Korintus 14 : 33B-36” 36, no. 2 (n.d.): 251–268.

sebelum masuk dalam jenjang pernikahan, tujuan dari *Ma' parappo* dilakukan untuk mempertemukan kedua belah pihak keluarga. Secara etimologis *Ma' parappo* berasal dari kata *rappo*, artinya datang, kalau ditambahkan dengan kata dengan *marampa* sehingga *rampo marampa*, artinya sampai dengan selamat. Dalam pelaksanaan *Ma'parappo* yang hanya pemangku adat atau *To Paregenge'* yang berperan aktif sebagai pengatur jalannya acara.

Menurut Tato' Dena bahwa *Ma'parampo* itu adalah pernikahan yang disahkan oleh pemangku adat yang disebut dengan pernikahan adat.²⁵ Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Ma'parappo* merupakan sebuah pernikahan yang diakui dan disahkan oleh pemangku adat sehingga disebut sebagai pernikahan adat.

Dalam kepercayaan *Aluk todolo Ma'parappo* dilakukan di waktu malam dengan alasan yang hadir di acara itu yakni adalah laki-laki dari dua pihak keluarga, kondisi ini didukung dari mayoritas pekerjaan dari orang Toraja yang merupakan penggembala ternak dan petani yang kerjanya dari pagi hingga sore, maka dari itu pemilihan waktu malam lebih baik dalam menyampaikan hal yang baik juga, dipercayai juga

²⁵ Jerry F Tiwa, "Kontekstualisasi Injil Dalam Pernikahan Adat Ma' Parampo' Di Toraja" 6, no. 1 (2024): 77-87.

dalam *Aluk Aodolo* jika *Ma'parampo* adalah sebuah penandaan bahwa keduanya sudah sah dalam ikatan pernikahan.²⁶

Dalam proses *Ma'parappo*, proses ini dimulai ketika laki-laki yang datang berkunjung ke rumah pihak keluarga perempuan dalam menginformasikan tujuan dan maksud mereka yakni melamar perempuan. Pertemuan ini menjadi ajang perkenalan antar kedua keluarga besar, dimana mereka saling bertukar informasi mengenai latar belakang keluarga masing-masing.

Setelah menyampaikan maksud dan mendapat respon dari pihak keluarga perempuan, tahap selanjutnya adalah kedua dari belah pihak keluarga akan membahas berbagai hal terkait rencana pernikahan, dan lainnya yang dianggap perlu. Dalam musyawarah ini, nilai-nilai adat dan tradisi Toraja sangat dijunjung tinggi dari kesepakatan bersama antar kedua keluarga.

C. Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan pandangan yang menetapkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Perempuan digambarkan merupakan sebuah objek yang tidak mampu memperlihatkan eksistensi dan begitu lemah di masyarakat, tanggapan dalam

²⁶ Arni Rantetasik and Andi Burhanuddin, "Pergeseran Tradisi Ma' Parampo Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Toraja Utara" 2, no. 2 (2022): 62–69.

budaya patriarki yaitu perempuan hanya bisa untuk mengerjakan sesuatu sektor domestik, padahal pada faktanya perempuan juga mampu untuk bekerja pada sektor publik. Seringkali stereotip diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan yang menyatakan jika perempuan hanya mampu bekerja di sumur, kasur dan dapur. Jadi karena alasan tersebut feminisme liberal muncul untuk memperjuangkan perempuan dan mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Feminisme liberal memperjuangkan agar perempuan diberi hak-hak dan kemitraan atau hubungan kerjasama antara laki-laki dan perempuan karena laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan rasionalitas dalam memilih kehidupan seperti yang diimpikan.²⁷

Secara umum, feminisme liberal berfokus pada upaya menghapus diskriminasi gender dengan menuntun kesetaraan bagi perempuan. Dalam perkembangannya, feminisme liberal terbagi beberapa jenis yaitu feminisme liberal klasik menitikberatkan pada hak-hak sipil individu seperti hak memilih dan kebebasan berekspresi yang harus dijamin tanpa diskriminasi. Sedangkan feminisme liberal egalitarian lebih menekankan pada upaya menciptakan kesempatan yang setara dan keadilan sosial melalui intervensi Negara agar perempuan dapat mengakses sumber daya ekonomi dan sosial secara adil. Kedua jenis ini tetap berpegang pada prinsip utama feminisme

²⁷ Anisa Rizki, "Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 4, no. 3 (2020): 430–441.

liberal yaitu individualisme, reformasi, hukum, dan pragmatisme dalam mencapai kesetaraan gender.²⁸ Feminisme liberal berfokus pada kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki, dengan mempertahankan ke beban individu dan menghapus diskriminasi gender.

Berikut penjelasan dari tokoh-tokoh atau pencetus utama dari aliran feminisme Liberal:

1. Mary Wollstonecraft

- a. Pendidikan yang sama untuk perempuan

Wollstone berpendapat bahwa kesetaraan akses perempuan terhadap pendidikan dan kesempatan alam ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan feminisme liberal.²⁹ Beliau melihat bahwa perempuan memiliki kekurangan dalam ranah domestik dan tidak mempunyai kesamaan kesempatan dengan laki-laki dalam meningkatkan potensi pada dirinya. Mereka terus berjuang untuk meningkatkan representasi perempuan, menghapus segala bentuk perbedaan akses terhadap kekuasaan dan pengaruh antar laki-laki dan perempuan, serta mencapai kesetaraan hak yang sesungguhnya melalui pendidikan dan kesempatan yang setara

²⁸ Amanda Riskia Salam, Merry Rulyanti, and Lina Tri Astuty, "Representasi Feminisme Liberal Dalam Film *Little Women* Karya Greta Gerwig" 5, no. 3 (2024): 1–5.

²⁹ Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*.

menjadi landasan penting dalam upaya mewujudkan masyarakat yang adil dan setara bagi semua gender.

b. Kesempatan dan hak yang sama bagi perempuan dan laki-laki

Wollestonecraft menekankan bahwa pentingnya rasionalitas untuk perempuan supaya fokus terhadap persamaan laki-laki dan perempuan bisa terealisasikan, ini tidak bisa hanya dengan memberi pendidikan yang setara, namun juga harus ada kesetaraan dari kesempatan dalam berperan untuk kebebasan berpendapat dalam ruang lingkup masyarakat. Wollestonecraft menekankan bahwa rasionalitas penting bagi perempuan dan untuk mewujudkan persamaan dengan laki-laki, pendidikan yang setara saja tidak cukup, tetapi perempuan juga harus diberi kesempatan untuk berperan serta bebas berpendapat di masyarakat.

2. Betty Friedan, Menjelaskan bahwa diskriminasi pada perempuan tidak hanya terjadi di ranah publik seperti pekerjaan, namun juga tertanam pada ekspektasi sosial dan budaya. Friedan juga mengkritik tentang melanggengkan stereotip perempuan sebagai makhluk pasif, emosional dan terutama berorientasi dalam keluarga. Hal ini membatasi pilihan hidup perempuan dan menghalangi mereka untuk mengembangkan potensi penuh mereka di berbagai bidang.

Friedan menyerukan agar perempuan berjuang mendapatkan kesempatan yang sama baik di pendidikan, pekerjaan dan kehidupan

publik.³⁰ Jadi Friedan berpendapat bahwa diskriminasi terhadap perempuan adalah penghalang bagi realitas diri dan partisipasi penuh mereka dalam masyarakat dan pembebasan bagi perempuan memerlukan perubahan mendasar dalam cara masyarakat memandang peran dan potensi perempuan.

3. Jhon Stuart Mill dan Harriet Taylor

John Stuart dan Harriet Taylor menjelaskan mengenai begitu pentingnya mewujudkan persamaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak hanya pada lingkup pendidikan saja, namun perempuan juga harus diberi kesempatan supaya berperan pada kebebasan untuk hak memilih dan berpendapat. Mill telah menyimpulkan jika kebijakan yang ditempelkan terhadap perempuan biasanya membawa kerugian untuk perempuan karena perempuan tidak bisa untuk menjadi dirinya sendiri.³¹ Kesetaraan yang sesungguhnya terwujud ketika perempuan juga diberi kesempatan yang setara untuk berperan aktif dalam masyarakat termasuk hak untuk memilih dan kebebasan dalam menyampaikan pendapat, Mill juga menyoroti jika kebijakan yang diterapkan terhadap perempuan biasanya justru merugikan karena menjadi penghalang perempuan dalam mengekspresikan diri dengan utuh.

³⁰ Ibid.

³¹ Rizki, "Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy."